

## PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI KELAS IV SD NEGERI MENTEL I GUNUNGGKIDUL

**Noven Kusainun**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta  
[novenkusainun@gmail.com](mailto:novenkusainun@gmail.com)

**Arifiani Kurniasih**

SD Negeri Mentel I Gunungkidul, Yogyakarta  
[arifiani1400005258@webmail.uad.ac.id](mailto:arifiani1400005258@webmail.uad.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran daring di kelas IV SD Negeri Mentel I Gunungkidul. Situasi dan kondisi saat pandemi Covid-19 menyebabkan ketidaksiapan guru, siswa, dan orang tua dalam pembelajaran daring. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran daring adalah 1) kurangnya sosialisasi pembelajaran daring kepada orang tua, 2) ketidaksesuaian tuntutan kurikulum dengan pembelajaran daring masa pandemi Covid-19, 3) guru belum mengoptimalkan kemampuan mengembangkan dan memodifikasi media pembelajaran, 4) sulit melakukan penilaian sikap dan penilaian autentik, serta 5) kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru. Pembelajaran daring dapat berjalan secara efektif jika ada kerja sama dan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru.

**Kata Kunci:** problematika, pembelajaran daring, pandemi Covid-19

### Abstract

This study aims to describe online learning in class IV of Mentel I Primary School, Gunungkidul. The situation and conditions during the Covid-19 pandemic caused the unpreparedness of teachers, students and parents in online learning. This type of research is a case study. Data collection was carried out by observation and interviews. The results show that the problems of online learning are 1) lack of socialization of online learning to parents, 2) incompatibility of curriculum demands with online learning during the Covid-19 pandemic, 3) teachers have not optimized their ability to develop and modify learning media, 4) difficulty assessing attitudes and authentic assessment, and 5) lack of cooperation between parents and teachers. Online learning can run effectively if there is good cooperation and communication between parents and teachers.

**Keywords:** *problematics, online learning, the Covid-19 pandemic*

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) memberikan dampak tersendiri bagi proses pembelajaran di Indonesia. Seluruh satuan pendidikan baik pada tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi harus beradaptasi dengan situasi dan kondisi pandemi. Proses pembelajaran yang pada umumnya diselenggarakan dengan cara tatap muka beralih menjadi pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Pembelajaran *daring* didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran yang menciptakan interaksi antara guru dan siswa dengan memanfaatkan koneksi internet (Sadikin & Hamidah, 2020). Konten atau materi pelajaran sebagian besar berbasis *online*. Beberapa aplikasi atau fitur yang dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran *daring* di antaranya adalah *WhatsApp*, *google form*, *youtube*, *zoom*, dan sebagainya.

Pembelajaran *daring* merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam mencegah dan memutus rantai penyebaran Covid-19. Sekolah diwajibkan menerapkan kebijakan tersebut sebagaimana ketentuan yang tertera dalam Surat Edaran Kemendikbud No. 1 Tahun 2020. Guru, siswa, dan orang tua harus beradaptasi dengan berbagai hal dalam pembelajaran *daring*. Guru melakukan inovasi pembelajaran dengan membuat video, kuis *online*, diskusi *online*, dan kebaruan-kebaruan lainnya. Siswa yang biasanya menerima materi pelajaran dengan tatap muka di kelas beradaptasi dengan penyampaian materi dari jarak jauh. Orang tua juga turut merasakan tantangan dalam pembelajaran *daring*. Mulai dari menyediakan akses internet, berkoordinasi dengan guru, mendampingi anak belajar, dan membantu anak menyelesaikan tugas sekolah.

Pembelajaran *daring* dapat terlaksana secara efektif jika sekolah dan orang tua sama-sama memiliki kesiapan yang memadai (Ayuni, dkk, 2020). Pembelajaran *daring* pada satu sisi merupakan sebuah inovasi, namun pada sisi lainnya juga sebagai problematika. Situasi dan kondisi saat pandemi Covid-19 menyebabkan ketidaksiapan guru, siswa, dan orang tua dalam pembelajaran *daring*. Sosialisasi pembelajaran *daring* tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan ruang dan waktu. Pandemi Covid-19 belum berakhir sedangkan proses pembelajaran harus dilanjutkan agar siswa tetap terfasilitasi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Seperti halnya sekolah lainnya, SD Negeri Mentel I Gunungkidul juga melaksanakan pembelajaran daring sebagai bentuk adaptasi terhadap pandemi Covid-19. Beberapa tantangan yang telah disinggung di atas terjadi pula di SD Negeri Mentel I Gunungkidul. Ketidaksiapan menimbulkan problematika dalam penyelenggaraan pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran daring era pandemi Covid-19 di SD Negeri Mentel I Gunungkidul. Studi mengenai problematika pembelajaran penting dilakukan agar didapat rekomendasi solusi yang tepat khususnya dalam menghadapi pandemi Covid-19.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Subjek penelitiannya adalah guru kelas dan siswa kelas IV SD Negeri Mentel I, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitiannya yaitu problematika pembelajaran daring. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap pembelajaran daring di kelas IV SD Negeri Mentel I, sedangkan wawancara dilakukan terhadap guru kelas IV SD Negeri Mentel I. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah 1) studi pendahuluan tentang pembelajaran daring, 2) melakukan observasi dan wawancara pelaksanaan pembelajaran daring, 3) mendeskripsikan problematika pembelajaran daring berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang relevan, serta 4) merumuskan kesimpulan dan saran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran daring lebih dulu dikenal sebagai sistem pembelajaran yang memanfaatkan komputer serta internet. Adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) membawa perubahan yakni pembelajaran daring juga bisa dilakukan hanya dengan mengoperasikan *smartphone*. Materi pelajaran dapat diperoleh dari banyak situs secara mudah dan cepat. Perkembangan tersebut semakin membuktikan bahwa pada dasarnya belajar memang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja (Kuntarto, 2017).

Proses belajar mengajar dalam pembelajaran daring merupakan gambaran kemerdekaan belajar yang tidak dapat dibatasi oleh ruang kelas. Pembelajaran daring juga dapat dimaknai sebagai kritik terhadap paradigma pembelajaran konvensional. Seiring dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semestinya pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat pada siswa (*student centered*). Melalui pembelajaran daring seharusnya konsep berpusat pada siswa lebih mudah untuk diterapkan.

Sejak pandemi Covid-19, pembelajaran daring menjadi sebuah topik studi yang banyak dikaji. Terdapat beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sadikin dan Hamidah (2020) tentang pelaksanaan pembelajaran daring di perguruan tinggi. Temuan dalam penelitian tersebut meliputi kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring. Kelebihannya adalah secara umum mahasiswa sudah memiliki fasilitas pokok dalam pembelajaran daring seperti *smartphone* dan laptop. Melalui pembelajaran daring mahasiswa juga dapat meningkatkan keaktifan serta kemandirian dalam belajar. Kekurangannya yaitu biaya yang dibutuhkan untuk kuota internet cukup mahal, sulitnya sinyal bagi mahasiswa yang berada di wilayah pelosok, dan sulit untuk melakukan pengawasan terhadap perkuliahan.

Penelitian lainnya tentang pembelajaran daring dilakukan oleh Dewi (2020) tentang keefektifan pembelajaran daring di sekolah dasar. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembelajaran daring dapat berjalan efektif jika ada kerja sama yang baik antara guru atau sekolah dengan siswa dan orang tua. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa pada dasarnya pembelajaran daring dinilai sebagai langkah yang cukup baik dalam menghadapi pandemi Covid-19 khususnya dalam bidang pendidikan. Melalui pembelajaran daring, sekolah dan orang tua sudah ikut serta dalam memutus penularan Covid-19.

Studi mengenai pembelajaran daring juga dilakukan oleh Ayuni, dkk (2020) yang mengkaji tentang kesiapan guru taman kanak-kanak (TK) dalam menyelenggarakan pembelajaran daring. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 6 dari 10 guru yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut sudah memiliki kesiapan yang baik untuk pembelajaran daring. Langkah-langkah yang dilakukan guru di antaranya adalah dengan membuat perencanaan, menjalin komunikasi dengan orang tua, dan menyiapkan fasilitas yang mendukung pembelajaran daring.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka pembelajaran daring di era Covid-19 dapat dimaknai sebagai sebuah langkah progresif dan adaptif dalam menyikapi pandemi. Pembelajaran daring merupakan sebuah sistem pembelajaran yang menciptakan interaksi antara guru, siswa, dan TIK. Meskipun mengandalkan akses internet dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring tetap mengutamakan siswa sebagai subjek belajar yang memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensinya.

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang telah diuraikan mencerminkan bahwa pembelajaran daring menjadi sebuah studi yang sangat kompleks di masa pandemi Covid-19. Salah satu kajian yang cukup komprehensif adalah mengenai problematika yang ada di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, problematika pembelajaran daring di kelas IV SD Negeri Mentel I terjadi pada beberapa aspek yaitu sosialisasi pembelajaran, kurikulum, media, penilaian, dan kerja sama antara guru dengan orang tua.

Masalah yang pertama yaitu tentang sosialisasi pembelajaran. Guru mengemukakan tentang perspektif awal terhadap pembelajaran daring yaitu “*shock, bingung, belum ada persiapan, belum ada persamaan persepsi, belum ada sosialisasi yang optimal*” (Wawancara, 2021). Karena belum ada persiapan, SD Negeri Mentel I tidak langsung memberlakukan pembelajaran daring ketika peraturan mengenai belajar dari rumah (*learning from home*) dicetuskan oleh pemerintah. Meskipun sangat terbatas namun sekolah tetap mengupayakan sosialisasi pembelajaran daring pada tiga hari pertama. Upaya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan *WhatsApp group* yang merupakan forum diskusi dan komunikasi antara orang tua dan guru.

*WhatsApp group* memang sudah dibentuk sebelum pandemi Covid-19 sebagai media penghubung antara sekolah dengan orang tua. Melalui *group* tersebut guru menyampaikan gambaran mengenai pembelajaran daring yang akan diberlakukan selama pandemi Covid-19. Upaya tersebut belum membuahkan hasil yang optimal karena masalah lainnya yang berkaitan dengan sosialisasi yaitu sebagian orang tua belum memiliki *smartphone* dan akses internet yang memadai. Ketika awal pandemi guru juga sempat mengalami kesulitan untuk mendata siswa yang tidak tersedia *smartphone* di rumahnya sehingga sosialisai tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Guru dalam menghadapi permasalahan tersebut perlu untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami latar belakang siswa. Masalah yang dihadapi siswa seperti tidak memiliki *smartphone* dan akses internet yang memadai penting untuk diketahui oleh guru. Guru dapat memainkan peran layaknya detektif agar dapat mengetahui latar belakang siswanya sehingga dapat menentukan langkah yang tepat (Yanuar A., 2015).

Berikutnya adalah pada aspek kurikulum. Masalah yang terjadi adalah adanya ketidaksesuaian kurikulum dengan proses pembelajaran daring. Sebelum terjadi pandemi Covid-19, kurikulum yang diterapkan di SD Negeri Mentel I adalah kurikulum 2013 (K-13). K-13 merupakan kurikulum yang didesain agar pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan generasi yang berkompeten dalam menghadapi tantangan globalisasi (Ahsani, 2020). Beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh siswa melalui kurikulum tersebut menjadi lebih sulit dan terkesan dipaksakan. Salah satu contoh kasus yang disampaikan guru yaitu dalam penanaman nilai kerja sama. Guru lebih mudah menanamkan nilai kerja sama dalam pembelajaran tatap muka karena siswa dapat diarahkan langsung untuk membentuk kelompok. Lain halnya dalam pembelajaran daring. Siswa belajar di rumah masing-masing dan tidak dapat dipastikan selalu didampingi oleh orang tua atau anggota keluarga sehingga sulit menerapkan kerja sama.

Masalah lainnya yang berkaitan dengan kurikulum yaitu belajar tuntas sulit diterapkan selama pembelajaran daring. K-13 menghendaki siswa dapat belajar secara tuntas sesuai dengan capaian yang diharapkan. Desain atau model pembelajaran yang sebelumnya diwacanakan dalam K-13 juga ditujukan untuk tercapainya konsep belajar tuntas. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri ketika siswa belajar secara daring. Padatnya jadwal pelajaran, keterbatasan penjelasan materi dari guru, kendala sinyal atau kuota internet turut menjadi hambatan bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Masalah tersebut juga dirasakan oleh guru karena pembelajaran menjadi tidak optimal. Guru dalam hal ini dihadapkan pada dilema antara menerapkan konsep belajar tuntas atau mengutamakan kondisi siswa yang cukup kesulitan mengikuti pembelajaran daring.

Kurikulum memiliki kedudukan penting dalam pendidikan karena sebagai penentu arah dan proses pembelajaran yang tujuan akhirnya adalah kualitas *output* yang dihasilkan

(Asyari dalam Fajrin, dkk, 2020). Terkait problematika kurikulum, kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) telah mengeluarkan kurikulum darurat dengan penyederhanaan capaian kompetensi. Kebijakan tersebut pada faktanya belum sepenuhnya dapat menyelesaikan masalah pembelajaran daring karena kurikulum baru juga membutuhkan adaptasi lagi. Seperti halnya pembelajaran daring yang sampai saat ini masih dalam proses adaptasi begitu pula dengan perubahan kurikulum.

Problem selanjutnya dalam pembelajaran daring adalah pada aspek media pembelajaran. Media memiliki peran yang penting dalam penyampaian materi pembelajaran khususnya saat pandemi Covid-19. Masalah terkait media yang terjadi di SD Negeri Mentel I adalah masih minimnya kemampuan guru untuk mengembangkan atau memodifikasi media pembelajaran. Hal tersebut lebih banyak terjadi pada guru-guru senior yang selama ini cenderung menerapkan pembelajaran konvensional.

Bagi guru-guru yang junior atau dalam kategori usia muda dapat dikatakan sudah cukup mengenal beberapa aplikasi *online* yang dapat dimanfaatkan sebagai media. Jadi masalah media dalam hal ini sebenarnya dapat teratasi dengan saling berbagi dan bekerja sama antara guru yang satu dengan yang lainnya. Baik itu guru senior maupun junior dapat saling membantu karena proses belajar tidak memandang usia. Misalnya dapat dimulai dengan hal sederhana pada pemanfaatan *WhatsApp*. Guru dapat memodifikasi pembelajaran daring dengan menggunakan fitur *video call* sehingga tidak hanya melalui *chat* saja. *Video call* dapat dimanfaatkan sebagai pengganti kegiatan tatap muka, hanya saja dilakukan dengan jarak jauh.

Media pembelajaran adalah segala alat dan bahan yang dapat membantu atau memudahkan guru menyampaikan pesan kepada siswa. Pesan yang dimaksud dapat berupa materi, tugas, arahan, atau informasi lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran. Kedudukan media adalah sebagai faktor penunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keberadaan media tidak dapat diabaikan baik yang berbasis teknologi canggih maupun media yang alamiah atau natural (Yanuar A., 2015).

Berdasarkan hasil observasi, masalah lainnya dalam hal media adalah tidak semua materi dapat tersampaikan dengan baik melalui daring. Contohnya yaitu muatan matematika kelas IV pada materi pecahan. Guru mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan konsep

pecahan secara *online*. Konsep pecahan itu sendiri lebih mudah jika disampaikan melalui contoh konkret dan siswa dilibatkan langsung dalam praktik atau percobaan tentang pecahan. Masalah tersebut juga menuntut guru untuk lebih mengoptimalkan kemampuannya dalam memodifikasi media pembelajaran.

Aspek berikutnya yang menjadi problem dalam pembelajaran daring yaitu penilaian. Masalah yang ditemukan guru dalam penilaian yaitu sulit melakukan penilaian sikap dan penilaian autentik. Guru mengalami kesulitan dalam menilai sikap karena tidak dapat mengamati secara langsung. Sikap adalah salah satu ranah belajar yang penting seperti yang tertuang dalam kompetensi inti (KI) yaitu KI 1 dan KI 2 pada K-13. Ketika memberi penjelasan materi atau arahan tentang tugas, guru tidak bisa mengamati langsung respon siswa dalam pembelajaran. Kemudian tidak semua siswa dapat *online* secara bersamaan. Guru juga terhambat untuk bisa menerapkan penilaian autentik selama pembelajaran daring. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara yaitu, "*sulit untuk memastikan mana siswa yang benar-benar mengerjakan tugas dan mana yang tidak*" (Wawancara, 2021). Penilaian autentik itu sendiri merupakan penilaian yang memperhatikan proses bukan sekadar hasil akhir. Ketika pembelajaran daring, menilai proses sulit dilakukan karena bergantung pada sinyal atau kuota internet. Tugas yang diberikan pun ada batas waktu untuk pengumpulannya namun proses siswa dalam menyelesaikan tugas sulit untuk dijangkau.

Guru telah melakukan upaya untuk mengatasi masalah penilaian sikap dan penilaian autentik dengan mencoba bertanya kepada orang tua. Orang tua diharapkan dapat memberi informasi ketika anak belajar di rumah, namun yang terjadi adalah sebagian orang tua belum merespon karena faktor kesibukan dan keterbatasan akses untuk berkomunikasi. Karena kondisi tersebut guru kurang memperoleh bahan evaluasi belajar siswa khususnya pada ranah sikap atau afektif. Hal lainnya yang diupayakan guru adalah dengan membatasi waktu pengiriman tugas agar siswa terlatih untuk tetap disiplin meskipun tugas diberikan secara daring.

Selain itu guru memanfaatkan kesempatan tatap muka yang diberikan oleh sekolah yaitu satu kali dalam seminggu pada setiap kelas. Misalnya kelas IV mendapat jadwal pada hari Kamis. Siswa juga diberi batas waktu sehingga datang secara bergantian untuk mencegah

kerumunan seperti pada aturan protokol kesehatan. Siswa juga diwajibkan menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan aturan kesehatan lainnya. Kegiatan tatap muka yang dilakukan bukan seperti pembelajaran pada umumnya melainkan pengumpulan tugas dan pemberian pengarahan serta motivasi kepada siswa. Sekolah mengambil kebijakan tersebut agar masih ada kesempatan untuk menjalin interaksi dengan siswa secara langsung walaupun sangat terbatas. Alasan lainnya yaitu sekolah belum mendapat izin dari pemerintah setempat untuk melakukan *home visit*.

Penilaian merupakan salah satu bagian penting dalam pembelajaran. Esensi dari penilaian adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran (Putra, 2013). Terkait penilaian, ada dua hal yang menjadi catatan bagi guru dalam mengelola tugas maupun materi. Dua di antaranya adalah komunikasi yang jelas dan memantau perkembangan siswa (Setyanto, 2014). Contoh komunikasi yang jelas misalnya ketentuan tugas yang diberikan. Guru sebaiknya memberi informasi yang dapat dipahami dengan baik sehingga siswa mengerti apa yang menjadi kewajibannya.

Problem selanjutnya dalam pembelajaran daring di kelas IV SD Negeri Mentel I adalah keterbatasan dalam menjalin kerja sama dengan orang tua atau wali siswa. Orang tua dapat dikatakan sebagai bagian dari *stakeholders* dalam penyelenggaraan pendidikan. Dukungan dan kerja sama dari orang tua dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan termasuk juga keberhasilan pembelajaran daring. Tidak hanya persoalan sosialisasi seperti yang telah disinggung di awal pembahasan, tetapi juga perlu ada komitmen yang kuat antara sekolah dengan orang tua agar sama-sama dapat memfasilitasi siswa belajar meskipun dalam masa pandemi.

Salah satu peran orang tua dalam pendidikan adalah membekali anak dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan (Kusainun dalam Fajrin, dkk, 2020). Kerja sama antara orang tua dan guru menjadi masalah utama atau pokok di antara masalah-masalah lainnya. Dikatakan demikian karena pembelajaran daring di era pandemi Covid-19 mengharuskan siswa lebih banyak belajar di rumah bersama orang tua. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi orang tua untuk bersedia kebersamaan anak baik membantu menyelesaikan tugas atau sekadar mendampingi anak belajar. Terlebih pada anak usia SD yang sangat memerlukan

bimbingan orang tua dalam mengakses internet agar sesuai dengan kebutuhan belajar dan perkembangannya.

Problematika pembelajaran daring tidak bisa hanya dibebankan kepada guru atau sekolah saja. Orang tua juga memiliki peran dan tanggung jawab yang sama di dalamnya. Seperti di akhir wawancara guru menyampaikan yaitu “*dalam situasi pandemi ini pembelajaran untuk anak SD memang sebaiknya daring mengingat karakter anak SD cenderung aktif dan suka berkelompok sehingga cukup berbahaya di tengah pandemi*” (Wawancara, 2021). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa apapun kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua dan guru harus menjalin kerja sama yang baik untuk melaksanakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sejatinya akan berusaha sebaik mungkin dalam menyelenggarakan pembelajaran daring karena pandemi Covid-19 juga belum bisa dipastikan ketuntasannya.

## **KESIMPULAN**

Problematika pembelajaran daring era pandemi Covid-19 di kelas IV SD Negeri Mentel di antaranya adalah 1) kurangnya sosialisasi pembelajaran daring kepada orang tua, 2) ketidaksesuaian tuntutan kurikulum dengan pembelajaran daring masa pandemi Covid-19, 3) guru belum mengoptimalkan kemampuan mengembangkan dan memodifikasi media pembelajaran, 4) sulit melakukan penilaian sikap dan penilaian autentik, serta 5) kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru. Beberapa upaya yang telah dilakukan guru di SD Negeri Mentel I dalam pembelajaran daring sudah cukup progresif dalam pembelajaran di era pandemi Covid-19. Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah antara orang tua dan guru sebaiknya meningkatkan kerja sama dimulai dengan berkomunikasi yang baik sehingga dapat bersama-sama mendukung dan memfasilitasi siswa dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Eva Luthfi Fakhru. (2020). Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2013 Berbasis Multiple Intelligence Kelas IV. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8 (1), 19-36.
- Ayuni, Despa, dkk. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Fajrin, Laila, dkk. (2020). *Pendidikan Ideal untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia*. Yogyakarta: Timur Barat.
- Kuntarto, Eko. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110.
- Putra, Setiatava Rizema. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sadikin, Ali & Afreni Hamidah. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224.
- Setyanto, N. Ardi. (2014). *Panduan Sukses Komunikasi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yanuar A. (2015). *Rahasia Jadi Guru Favorit-Inspiratif*. Yogyakarta: Diva Press.